

BAB II

KARAKTERISTIK DAN POLA PEMBERITAAN MEDIA *FOX NEWS*

2.1 Karakteristik pemberitaan *Fox News*

Pada masa awal peluncuran media massa, pemirsa dari media tersebut umumnya hanya ditujukan kepada tiga golongan, yaitu kaum elit, masyarakat yang memiliki sarana untuk membeli media atau masyarakat dengan tingkat pendidikan tertentu. Seiring perkembangan zaman, media kemudian bergeser menjadi lebih berorientasi massa, namun pada akhirnya, media massa bergeser lagi dan hanya ditujukan pada segmen massa tertentu (Wanta, 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika media berita di Amerika Serikat mulai mengkhususkan diri. Salah satu sumber berita yang paling sering digunakan adalah pemberitaan dari *Fox News*, stasiun berita kabel yang ditujukan untuk kaum konservatif.

Konservatisme adalah kategori ideologi politik yang luas, meliputi berbagai gerakan politik di seluruh dunia. Konservatisme lebih baik dipahami sebagai filosofi politik dan identitas yang bergantung pada sejarah dan geografis, yang terbentuk melalui keinginan untuk mempertahankan hierarki sosial tradisional dan dukungan akan kapitalisme bebas, antara dorongan otoriter dan libertarian, antara visi nasionalis dan internasionalis, serta antara bahasa elitis dan populis. Kompleksitas ini sering disederhanakan menjadi pemahaman yang lebih sederhana, yaitu konservatisme sebagai pembelaan terhadap kelas penguasa atau tatanan sosial yang sudah ada. Seperti yang ditulis Corey Robin, konservatisme dapat dipahami sebagai,

“perenungan, dan perwujudan teoretis, dari pengalaman yang dirasakan memiliki kekuasaan, memandangnya sebagai sesuatu yang terancam, dan berusaha untuk merebutnya kembali” (Robin, 2011)

Filosofi konservatisme pada dasarnya berakar pada praktik politik, dengan beberapa filsuf terkenal juga berperan sebagai politisi atau diplomat. Ini adalah periode di mana sebagian besar media terhubung dengan partai politik atau kelompok tertentu. Media yang terhubung dengan berbagai kelompok konservatif berperan dalam mengembangkan budaya cetak konservatif awal di Amerika Serikat, Inggris, dan kemudian di Prancis, Jerman, dan wilayah lainnya (Robin, 2011) .

Partai Republik menjadi pihak yang tumbuh bersama gerakan konservatif yang ideologis. Gerakan ini dipicu oleh perbedaan pendapat antara kubu kiri dan kanan. Di sisi lain, Partai Demokrat terdiri dari banyak kelompok sosial yang berbeda dengan tujuan ekonomi yang berbeda. Pada dasarnya, hanya Partai Republik yang memungkinkan media sayap kanan tumbuh, yang secara aktif membentuk persatuan pemilih dan tujuan politik. Media ini tidak hanya memperkuat perbedaan antara partai-partai, tetapi juga membentuk ide-ide Partai Republik dan cara yang berani dalam menjalankan kampanyenya (Grossmann & Hopkins, 2019).

Berdasarkan ide-ide tersebut, media konservatif memiliki karakteristik yang konsisten dengan Partai Republik, mengingat sejarah berdirinya media tersebut. Terdapat beberapa karakteristik yang menghubungkan karakteristik media konservatif dengan Partai Republik, diantaranya:

1. Terdapat identitas ideologis yang konsisten, dimana terdapat kesadaran yang jelas di kalangan konservatif, baik di kalangan elit maupun masyarakat biasa, bahwa mereka adalah bagian dari pertarungan politik yang telah berlangsung lama dan bahwa mereka memiliki prinsip yang sama. Mereka memiliki rasa memiliki karena mereka memiliki tujuan bersama yang melampaui masalah kebijakan dan waktu tertentu.
2. Media massa memiliki hubungan erat antara dengan Partai Republik. Partai Republik adalah platform politik utama yang dianut kaum konservatif, dan di dalam Partai Republik, konservatisme dipandang sebagai satu-satunya filosofi yang dianggap asli. Namun, pada kenyataannya, keduanya tidak selalu sependapat. Kaum Republikan telah banyak mendapat kritik dari kaum konservatif karena mengkhianati keyakinan dasar mereka yang dianggap penting. Kritik ini telah ditujukan kepada sejumlah anggota parlemen Republik.
3. Sifat Oposisional Partai Republik terhadap nilai-nilai Liberal terlihat dalam pemberitaan media konservatif. Gerakan konservatif mendefinisikan dirinya melalui oposisi terhadap institusi-institusi yang dianggap dikuasai oleh liberalisme, seperti birokrasi pemerintah, sistem pendidikan, dan media arus utama. Gagasan bahwa liberalisme begitu kuat dan begitu jauh adalah alasan mengapa kaum konservatif sering kali menggambarkan diri mereka sendiri dan para pengikutnya sebagai pihak yang terus-menerus terancam. Bahkan ketika Partai Republik berkuasa, wacana konservatif di Amerika Serikat telah

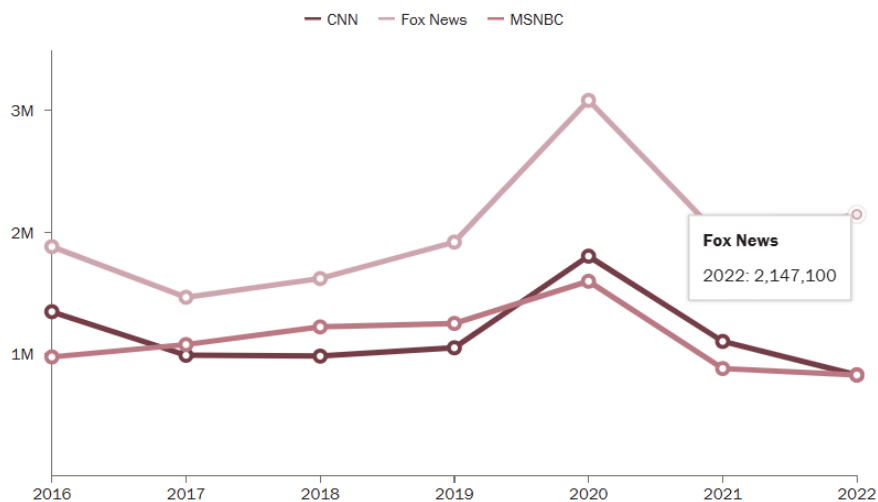
mencakup rasa takut terhadap apa yang disebut paham politik "kiri," yang digambarkan sebagai pihak yang berbahaya.

Media yang menganut ideologi konservatif memanfaatkan ciri-ciri konservatisme yang sudah mengakar kuat dan memodifikasinya agar sesuai dengan isu, tokoh, dan peristiwa terkini. Penulis sayap kanan dan tokoh masyarakat sering menggunakan frasa dan konsep ideologis untuk mengevaluasi peristiwa politik dan memberikan validitas simbolis kepada individu dan gagasan yang mereka anggap setia pada cita-cita konservatif di Amerika Serikat, khususnya mereka yang mengikuti jejak Ronald Reagan. Di sisi lain, sebagian besar upaya mereka difokuskan pada penyerangan terhadap pesaing mereka. Mereka sering mengungkapkan kemarahan mereka kepada individu yang mereka lihat meninggalkan keyakinan konservatif, baik individu tersebut adalah anggota Partai Republik atau kaum liberal secara umum (Grossmann & Hopkins, 2019).

Gaya komunikasi media konservatif yang keras dan negatif merupakan pendekatan yang berhasil untuk membuat orang tetap terlibat dan menyalakan antusiasme mereka. Strategi ini memanfaatkan perasaan marah sebagai faktor pendorong politik. Selain itu, strategi ini berpotensi untuk menumbuhkan rasa solidaritas di antara para pemilih konservatif, sehingga meningkatkan rasa identitas bersama mereka dan menyatukan mereka dalam menghadapi musuh ideologis bersama (Grossmann & Hopkins, 2019).

2.2 Pola Pemberitaan *Fox News*

Sebagai salah satu media massa paling terkemuka di Amerika Serikat, *Fox News* sering dianggap sebagai indikasi tren yang terjadi di media Amerika. Karena posisi Amerika Serikat sebagai negara adikuasa, *Fox News* memiliki dampak yang signifikan terhadap evolusi media di seluruh dunia (Joyella, 2023). Hal ini dikarenakan cakupan media mereka yang luas. Selain itu, pasar pembaca *Fox News* seringkali terdiri dari orang-orang dari kelas menengah ke atas, politisi, akademisi, dan pembuat kebijakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembaca yang biasanya berpendidikan tertarik untuk menerima berita kritis (Gramlich, 2020). Terhitung pada tahun 2022, pemirsa tayangan *Fox News* telah mencapai 2,1 juta, jumlah yang sangat masif apabila dibandingkan dengan media massa lainnya (Pew Research Center, 2023).



Grafik 2.1 Popularitas *Fox News* pada tahun 2022

Pada abad ke-21, *Fox News* telah berkembang dari awalnya sebagai program berita televisi menjadi kekuatan yang kuat dalam politik Amerika dan menggunakan platformnya untuk menyebarkan ide dan memengaruhi opini politik masyarakat. Sebagai media alternatif yang menanggapi persepsi kaum konservatif tentang dominasi kaum liberal di media arus utama, *Fox News* lahir dari ide Rupert Murdoch dan dikelola oleh Roger Ailes, mantan penasihat media untuk Partai Republik. Jaringan tersebut tidak hanya bertujuan untuk bersaing dengan jaringan berita besar seperti CNN atau MSNBC. Mereka berusaha untuk dilihat sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan progresif dalam liputan berita media lain, dan slogan aslinya, "*Fair and Balanced*", lebih dari sekadar upaya pemasaran. *Fox News* selalu condong ke narasi konservatif, menawarkan pendapat yang bertentangan dengan kepemimpinan Partai Demokrat, dan memperkuat rasa kebanggaan nasional yang berpusat pada kebebasan beragama, kemandirian ekonomi, dan patriotisme. Fox menjadi terkenal dalam dekade pertamanya karena menayangkan kritik tajam terhadap Presiden Bill Clinton, khususnya pada puncak skandal Monica Lewinsky. Mereka tidak hanya melaporkan berita, namun juga mencoba menyudutkan Partai Demokrat dan elit liberal karena mengabaikan cita-cita historis yang menjadi dasar berdirinya Amerika Serikat (Hemmer, 2016).

Bagi media Amerika secara umum dan juga *Fox News*, pemerintahan George W. Bush menandai titik balik. Meskipun *Fox News* membedakan dirinya dengan dukungannya yang konsisten terhadap rezim Bush, serangan 11 September 2001

menyebabkan perubahan penting terhadap pelaporan patriotik di sebagian besar platform media. Cara jaringan tersebut meliput "*War on Terror*" menyajikannya sebagai perjuangan peradaban antara kebebasan dunia Barat dan barbarisme dunia Timur, bukan hanya sebagai pertarungan geopolitik. Baik dari pihak Demokrat atau aktivis anti perang, sudut pandang mereka yang berbeda dengan kaum konservatif terkadang dianggap naif dan berbahaya. Sering kali tanpa penyelidikan menyeluruh, *Fox News* memberikan liputan yang signifikan kepada pakar pro-perang, pakar militer, dan anggota parlemen Republik yang mendukung perang di Afghanistan dan Irak. Advokasi media tersebut terhadap klaim yang tidak berdasar bahwa Irak memiliki senjata pemusnah massal menyoroti kesiapan *Fox News* untuk mencocokkan liputannya dengan propaganda resmi untuk memajukan tujuan ideologis yang lebih umum. *Fox News* menjadi terkenal selama periode ini sebagai lambang patriotisme masa perang, dengan sudut pandang editorial yang menekankan kesetiaan kepada negara, khususnya kepada pemerintah Republik (Hemmer, 2016).

Liputan *Fox News* berubah drastis sekali lagi setelah Barack Obama terpilih sebagai presiden kulit hitam pertama Amerika Serikat pada tahun 2008. Sering kali menggambarkan Obama tidak hanya sebagai liberal secara politik tetapi juga sebagai orang asing secara budaya, keterkaitan tersebut menjadi titik krusial bagi oposisi konservatif yang baru saja bangkit. Rumor mengenai tempat kelahirannya mendapat perhatian serta petunjuk rutin tentang keyakinan, agama, dan afiliasinya. Dalam pemberitaan *Fox News*, Obama sering dicap sebagai seorang sosialis, radikal, atau seseorang yang kebijakannya berusaha menghapus jati diri Amerika. Munculnya

gerakan *Tea Party* juga merupakan fenomena media dan politik, dan pemberitaan *Fox News* sangat penting bagi penyebarannya. Media tersebut memberi panggung bagi demonstrasi *Tea Party*, mengangkat pemimpin pinggiran ke posisi menonjol, dan menegaskan kembali pernyataan bahwa kebijakan Obama, salah satunya *ObamaCare*, merupakan bahaya eksistensial bagi kebebasan. Ini juga merupakan saat ketika *Fox News* mempertajam penekanannya pada politik identitas, meskipun ironisnya, dengan menuduh kaum liberal atas kesenjangan rasial, perjuangan ekonomi, dan rasisme anti-kulit putih (Hemmer, 2016).

Fox News lebih banyak memberitakan perubahan budaya selama dua periode Obama, yaitu liputan tentang imigrasi melonjak, narasi tentang kejahatan dan terorisme sering dibingkai dengan cara yang bermuatan rasial, dan perubahan sosial, terutama seputar hak LGBTQ, peran gender, dan sekularisme, yang digambarkan sebagai sesuatu yang tidak stabil atau tidak bermoral. Untuk mengingatkan audiens bahwa Amerika sedang meluncur menuju kediktatoran, penyiar seperti Glenn Beck khususnya menggunakan hiperbola yang sangat emosional dan prediksi yang membawa bencana. Sikap editorial *Fox News* tetap sama bahkan setelah Beck pergi. Tokoh-tokoh seperti Sean Hannity dan Tucker Carlson terus mencampurkan ketakutan, patriotisme, dan populisme ke dalam kisah-kisah media yang mencekam yang terhubung dengan jutaan orang (Hemmer, 2016).

Fox News secara resmi berpihak pada Partai Republik, dan khususnya kubu populisnya, setelah kemenangan Trump pada tahun 2016. Tidak semua analis *Fox News* antusias dengan Donald Trump pada awalnya. Banyak pembawa berita

menyuarakan ketidaksetujuan mereka atau meragukan pencalonannya, terutama selama pemilihan pendahuluan. Namun, dengan pencalonannya dari Partai Republik dan, yang lebih penting, kemenangannya, *Fox News* terlihat seperti outlet media yang dikelola oleh negara. *Fox News* beberapa kali menyampaikan pembelaan terhadap kebijakan Trump, bahkan ketika ia melanggar konvensi atau hukum. Hal itu menunjukkan tingkat pengabdian yang belum pernah terjadi sebelumnya kepadanya selama masa jabatannya. *Fox News* meremehkan dan membingkai ulang penyelidikan Rusia dan proses pemakzulannya sebagai serangan oleh "*Deep State*" yang korup. Terjadi serangan terhadap para pencela Trump, dan banyak yang mempercayai klaimnya tanpa memeriksa kebenarannya (Hemmer, 2016).

Acara utama yang disajikan oleh *Fox News* menjadi terasa seperti ruang gema yang menyesakkan, alih-alih sebagai media diskusi. Mereka memuji setiap langkah Trump, mengadvokasi tujuan kebijakannya, dan memperkuat pernyataannya tentang imigrasi ("invasi"), nasionalisme ("*America First*"), dan skeptisisme media ("berita palsu"). Karena itu, Gedung Putih dan *Fox News* mampu menciptakan lingkaran informasi tertutup dengan mengkomunikasikan pesan yang sama kepada basis pengikut Trump. Misalnya, penggambaran media tentang pandemi COVID-19, dimana pemberitaan mereka seringkali meremehkan tingkat keparahan virus, mengalihkan kesalahan ke Tiongkok dan Demokrat, dan sering mengejek kampanye kesadaran kesehatan masyarakat (Gertz, 2020).

Fox News terus menampilkan pemerintahan di bawah Biden sebagai pemerintahan yang tidak jujur, ekstremis, atau tidak kompeten. Kepanikan moral

meliputi ketidakpuasan masyarakat, masalah ekonomi, masalah kebijakan luar negeri, dan krisis moral. Liputan tentang isu Israel-Palestina sering kali menyoroti perpecahan Demokrat, demonstrasi universitas, dan "anti-Semitisme di pihak kiri," daripada kompleksitas geopolitik. Sering kali, cerita dalam negeri ditafsirkan melalui lensa konflik zero-sum, hak senjata melawan regulasi senjata, hak orang tua melawan "indoktrinasi," penegakan hukum polisi terhadap demonstran. Pembingkai biner ini meningkatkan perpecahan dan mendukung kesetiaan pada keyakinan (Hemmer, 2016).

Secara tidak mengejutkan, liputan *Fox News* mencerminkan sudut pandang pro-Israel yang dibentuk oleh kecenderungan ideologis dan latar belakang bisnis konservatif pemirsanya. Pemberitaan *Fox* seringkali menggambarkan Israel sebagai sekutu strategis AS, sebagian besar menekankan Hamas sebagai kelompok teroris dan menggambarkan tindakan Israel sebagai pembelaan diri, tanpa memperhatikan konteks historis konflik tersebut dan penderitaan masyarakat Palestina. Pembingkai selektif ini mendukung status Israel sebagai mitra strategis dan penegak nilai-nilai Barat di wilayah tersebut dengan mencocokkan liputan *Fox* dengan sikap kebijakan konservatif AS dan dengan demikian melayani selera pemirsa Amerika Serikat. *Fox News* juga memberikan tempat bagi para pemimpin politik dan analis yang mendukung Israel, sehingga memengaruhi persepsi publik.

Fox News tidak hanya sering menduduki peringkat teratas di televisi kabel, tetapi kemampuannya untuk membentuk agenda konservatif secara masif. Para pemimpin Republik terkadang menyusun bahasa mereka agar sesuai dengan cerita

Fox News. Media tersebut juga berperan penting dalam menciptakan dunia alternatif di mana fakta dan peristiwa dilihat melalui lensa yang lebih menghargai kesetiaan daripada objektivitas. *Fox News* telah menemukan bahwa audiensnya bereaksi bukan berdasarkan objektivitas tetapi berdasarkan keyakinan ideologis, oleh karena itu hal ini bukan kebetulan tetapi disengaja (Hemmer, 2016).

2.3 Faktor yang memengaruhi *framing* naratif *Fox News*

2.3.1 Dukungan Publik

Dalam sistem demokrasi, media berfungsi untuk mengawal kebijakan publik, yang menjamin keterbukaan dan akuntabilitas pemerintah. Media mendorong warga negara yang terdidik dan mendorong keterlibatan dalam sistem yang demokratis. Media memengaruhi kebijakan publik dengan menekankan topik, menyusun wacana, dan memengaruhi politisi melalui opini publik dan jurnalisme investigasi, hal ini juga berlaku dalam kebijakan negara menghadapi konflik yang mengganggu kepentingan negara.

Jenderal Carl von Clausewitz, dalam tulisannya yang berjudul “*On War*”, menguraikan tiga komponen fundamental yang dibutuhkan agar perang dapat dilaksanakan secara efektif, yaitu pemerintah, dukungan publik, dan militer. Tiga komponen ini sering dikenal sebagai "trinitas Clausewitzian." Setiap aksi militer bergantung pada media untuk menciptakan dan mempertahankan dukungan rakyat. Salah satu dari tiga komponen "trinitas Clausewitzian" tidak ada tanpa dukungan rakyat Amerika, sehingga perang tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Militer juga

diandalkan oleh media untuk mendapatkan informasi, akses ke pejabat militer, dan untuk perlindungan mereka di medan perang. Tingkat hubungan yang berbeda antara militer dan media telah menghasilkan hubungan yang berkisar dari baik hingga sangat antagonis (Clausewitz, 1832).

Trinitas Clausewitzian diperkuat dengan bagaimana berita media diselaraskan dengan tujuan strategis dan ideologis AS. Pemerintah AS dan sumber media seperti *Fox News* berupaya membuat orang setuju untuk terus memberi bantuan kepada Israel dan menjalin aliansi dengannya. Pemberitaan media era modern bukanlah sesuatu yang dipikirkan Clausewitz, tetapi gagasannya tentang dukungan publik sebagai medan perang kini terwujud dalam dunia yang beritanya terus diperbarui (Clausewitz, 1832). Liputan *Fox News* tentang isu Israel-Palestina menunjukkan seberapa besar dampaknya terhadap masyarakat.

2.3.2 Narasi Tersembunyi

Apabila kita melacak faktor yang memengaruhi *framing* naratif yang dilakukan media *Fox News*, kita harus memahami konteks historis dari hubungan Amerika Serikat dan Israel. Diketahui bahwa Israel memperoleh persentase terbesar dari bantuan luar negeri AS. Israel telah menerima sekitar \$300 miliar bantuan AS sejak 1946 dan sebagian besar digunakan untuk modernisasi militernya. Bantuan ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan Amerika dan Israel (Masters & Merrow, 2024). Departemen Luar Negeri AS mengklaim bahwa hasil dari bantuan ini adalah sektor industri dan teknologi militer Israel kini menjadi salah satu pengekspor

kemampuan militer teratas secara global (Americans for Justice in Palestine Action, 2023).

Namun berdasarkan *Mutual Defense Assistance Agreement* tahun 1952 antara Amerika Serikat dan Israel, persenjataan yang dipasok AS dibatasi penggunaannya hanya untuk membela diri saja (Consulate General of Israel in New York, 2024). Hal ini secara efektif menyiratkan bahwa setiap pihak yang akan memperoleh keuntungan dari bantuan asing AS untuk Israel juga berusaha melaporkan agar tindakan Israel dibingkai sebagai tindakan pembelaan diri.

Selama beberapa dekade, media Barat telah menyempurnakan metode pemingkakan ini, yaitu dengan mencari setiap sumber berita yang meliput topik tertentu di internet dan kemudian merangkum sudut pandang dan bias, sehingga menampilkan berita terkini dengan cara menyembunyikan narasi tertentu, kemudian menonjolkan narasi tertentu lainnya.

Salah satu cara media Barat membebaskan Israel dari tuduhan atas pembunuhan warga Palestina adalah dengan menolak mengakui Israel sebagai penyebabnya, sementara pada saat yang sama menampilkan warga Palestina sebagai "teroris". Liputan *Fox News* sering kali menunjukkan warga Palestina yang tewas dalam konflik atau kecelakaan dan bukan merupakan tanggung jawab pihak Israel. Strategi yang sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Israel sebagai pembelaan diri adalah memanusiakan masyarakat Israel namun disaat yang bersamaan juga dengan dehumanisasi yang disengaja terhadap masyarakat Palestina.

2.3.3 Metafora Terorisme

Alexander Spencer, dalam karyanya yang berjudul "*The Tabloid Terrorist: the Predicative Construction of New Terrorism in the Media*," menyebutkan bahwa terorisme merupakan suatu konstruksi sosial yang lebih tepat didefinisikan sebagai fenomena yang dapat diperdebatkan daripada realisasi literal. Di sisi lain, ia membantah anggapan bahwa konsep ini merupakan penolakan terhadap realitas terorisme. Ia berpendapat bahwa teroris memang ada, tetapi subjek penelitiannya tergantung dari bagaimana masyarakat memahami aktivitas teroris (Spencer, 2010).

Penelitian Spencer berfokus pada dua topik khusus. Pertama, ia ingin menunjukkan pentingnya "kata-kata" dalam studi terorisme karena "kata-kata" dapat memengaruhi persepsi publik dalam melihat situasi seperti serangan teroris, yang merupakan ruang terbentuknya pemahaman publik. Kedua, dengan meneliti signifikansi "kata-kata" yang dikonstruksi di media, penelitiannya berupaya untuk secara eksperimental menunjukkan pentingnya "kata-kata" dalam membentuk kebijakan dan untuk menunjukkan bahwa penelitian konstruktivis sangat penting bagi pembuatan kebijakan (Spencer, 2010).

Richard Jackson dalam karyanya yang berjudul "*Playing the Politics of Fear: Writing the Terrorist Threat in the War on Terrorism*" mengungkapkan bahwa terorisme pada dasarnya adalah fenomena sosial dan bukan sekadar kekerasan, dengan studi terorisme kritis melihatnya sebagai proses sosial yang dibentuk oleh bahasa, wacana, dan interaksi antar subjek. Studi terorisme mengakui bahwa

pernyataan dan pesan teroris memiliki kualitas retorika dan naratif yang didasarkan pada kebenaran. Para ilmuwan ini mengabaikan fenomena representasi diri atau penggambaran diri yang dilakukan oleh teroris. Mereka menegaskan bahwa ini hanya akan memiliki signifikansi jika representasi diri tunduk pada interpretasi dalam wacana Barat. Penunjukan suatu organisasi sebagai teroris bergantung pada isu utama dalam terorisme, bukan narasi yang dibangunnya sendiri. Sementara kedua sudut pandang ini saling berhubungan, representasi diri yang dilakukan oleh teroris membutuhkan interpretasi, karena tidak berfungsi secara independen (Jackson, 2007).

Terdapat efek dan korelasi timbal balik antara bahasa dan aktivitas linguistik. Realitas sosial dan politik yang kita alami dibangun di sekitar bahasa dan cara orang menggunakannya. Melalui analisis pernyataan resmi pemerintah Amerika tentang "*war on terror*" dan pembenaran serta evolusinya, Jackson mengungkap informasi baru tentang bahasa "*war on terror*". Dalam hal ini, ia menyelidiki narasi 9/11 untuk deskripsi teroris yang menarik persamaan dengan identitas nasional Amerika. Sementara itu, ia melihat bagaimana masyarakat diarahkan pada reaksi yang tepat dan bagaimana bahaya itu dibingkai sebagai bencana besar (Jackson, 2007).

Gagasan pemerintah tentang apa itu "teroris" didasarkan pada diskusi yang diadakan oleh Jonathan Institute, yang didirikan bersama oleh Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, dan sebuah laporan yang ditulis Netanyahu yang melihat terorisme sebagai pertarungan antara peradaban dan barbarisme atau antara Barat dan Timur. Pemahaman atas kata-kata ini memengaruhi cara media meliput peristiwa tersebut. Media berita seperti *Fox News* secara berkala menyebut pejuang Palestina

sebagai "teroris" apapun situasinya, dan menggambarkan mereka sebagai teroris, bukan pejuang perlawanan.

2.3.4 Identitas Peradaban

Konsep identitas peradaban menjadi salah satu konsep yang memengaruhi media *Fox News* dalam membingkai fenomena yang diberitakan. Dalam beberapa pemberitaannya, mereka sering kali menggunakan kata-kata performatif untuk menyelaraskan ide-ide terkait peradaban. Pemberitaan mereka seringkali mengkonstruksi wacana identitas dengan membentuk makna diri, dalam hal ini, siapa Amerika dan apa yang seharusnya dilakukan sebagai warga Amerika. Pembaca akan dapat mengalami proses mengkonstruksi rasa identitas atau makna identitas dengan membentuk diri mereka sendiri dalam berita (Myrdal, 1994). Salah satu alasan utama mengapa AS dan Israel memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung, terutama saat terjadi konflik seperti di Gaza, adalah karena mereka memiliki identitas dan nilai moral yang selaras. Keselarasan ini tidak hanya didasarkan pada kemitraan militer atau strategis. Keselarasan ini juga berasal dari narasi yang menggambarkan kedua negara sebagai pejuang prinsip-prinsip luhur seperti demokrasi, kebebasan, dan perang melawan teror.

Perspektif ini perlu diperhatikan dalam mengkaji *Headline* dan pemberitaan *Fox News* karena biasanya hal itu mereduksi karakter yang berseberangan menjadi hanya dua pihak, yaitu kawan atau lawan. Identifikasi ini selalu menggambarkan "*Us against them*" dan selalu menempatkan "*them*" sebagai pembuat masalah. Oleh

karena itu, konsekuensi dari perang yang sedang berlangsung adalah bahwa penggunaan kekuatan militer, meskipun melanggar hak asasi manusia, sebagai reaksi terhadap terorisme menjadi sah sebagai bentuk reaksi terhadap pembelaan diri (Hodges & Nilep, 2007).